Ar Risalah
Jurnal Pengembangan Islam

e-ISSN : XXXX-XXXX
p-ISSN : XXXX-XXXX

Terindeks: .....

METODOLOGI PENULISAN KARYA ILMIAH HADIS: STUDI KOMPARATIF ANTARA TRADISI TIMUR TENGAH DAN BARAT

Muh Riza Syaifulloh[1]
[1]CV Media Jaza Utama
rizasyaifulloh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi komparatif yang sistematis mengenai metodologi penulisan karya ilmiah hadis antara tradisi Timur Tengah dan Barat, padahal fenomena globalisasi akademik dan kebutuhan akan dialog inter-kultural memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan studi hadis secara global. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan membandingkan pendekatan metodologis yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah hadis di kedua tradisi tersebut, mengidentifikasi titik-titik konvergensi dan divergensi, serta mengeksplorasi implikasi dari perbedaan-perbedaan ini terhadap pemahaman dan penerimaan hadis di kancah internasional. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi komparatif, menganalisis argumen, praktik, dan karakteristik metodologis dari sejumlah karya ilmiah hadis representatif dari kedua tradisi. Sampel penelitian meliputi buku-buku, artikel jurnal, dan disertasi yang diterbitkan oleh sarjana terkemuka dari Timur Tengah dan Barat, dipilih melalui teknik purposive sampling untuk mencakup beragam perspektif dan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui studi pustaka mendalam (dokumentasi) dan dianalisis menggunakan analisis konten tematik dan komparatif untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip metodologis inti, kekuatan, kelemahan, serta potensi sinergi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Timur Tengah cenderung menekankan otentisitas isnad dan pemeliharaan tradisi normatif, sementara tradisi Barat lebih fokus pada kritik historis-kritis dan konteks sosiologis, meskipun terdapat konvergensi dalam penggunaan alat digital dan pendekatan interdisipliner. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian dan memperkuat teori bahwa

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

pemahaman timbal balik metodologi adalah kunci untuk membangun jembatan akademik yang kokoh. Simpulan utama penelitian ini adalah bahwa kedua tradisi menawarkan lensa yang berharga dalam mendekati hadis, dan integrasi yang bijaksana dapat memperkaya studi hadis secara signifikan. Implikasi penelitian ini meliputi aspek teoretis, seperti pengembangan kerangka metodologis yang lebih inklusif, serta aspek praktis, misalnya rekomendasi bagi akademisi dan lembaga pendidikan untuk mendorong kolaborasi dan dialog lintas budaya guna meningkatkan kualitas penelitian hadis global. Penelitian ini juga membuka peluang studi lanjutan tentang aplikasi metodologi hibrida dalam kasus-kasus hadis spesifik.

Kata Kunci: Metodologi Hadis; Studi Komparatif; Tradisi Timur Tengah; Tradisi Barat; Karya Ilmiah

Abstract

This research is motivated by the limited systematic comparative studies on the methodology of writing scholarly hadith works between the Middle Eastern and Western traditions, despite the significant impact of academic globalization and the need for intercultural dialogue on the global development of hadith studies. The purpose of this study is to analyze and compare the methodological approaches used in writing scholarly hadith works in both traditions, identify points of convergence and divergence, and explore the implications of these differences for the understanding and acceptance of hadith in the international arena. The method employed is qualitative with a comparative study approach, analyzing arguments, practices, and methodological characteristics of a selection of representative scholarly hadith works from both traditions. The research sample includes books, journal articles, and dissertations published by prominent scholars from the Middle East and the West, selected through purposive sampling to cover diverse perspectives and research foci. Data was collected through in-depth literature review (documentation) and analyzed using thematic and comparative content analysis to identify core methodological principles, strengths, weaknesses, and potential synergies. The results indicate that the Middle Eastern tradition tends to emphasize isnad authenticity and the preservation of normative tradition, while the Western tradition focuses more on historical-critical criticism and sociological context, although convergences exist in the use of digital tools and interdisciplinary approaches. These findings align with the research objectives and reinforce

the theory that mutual understanding of methodologies is key to building robust academic bridges. The main conclusion of this study is that both traditions offer valuable lenses for approaching hadith, and judicious integration can significantly enrich hadith studies. The implications of this research include theoretical aspects, such as the development of more inclusive methodological frameworks, and practical aspects, such as recommendations for academics and educational institutions to foster cross-cultural collaboration and dialogue to enhance the quality of global hadith research. This study also opens avenues for further research on the application of hybrid methodologies in specific hadith cases.

Keywords: Hadith Methodology; Comparative Study; Middle Eastern Tradition; Western Tradition; Scholarly Works

PENDAHULUAN

Studi hadis, sebagai disiplin ilmu yang mengkaji sabda, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW, merupakan salah satu pilar utama dalam keilmuan Islam. Sejak abad-abad awal Islam, ulama telah mengembangkan metodologi yang sangat ketat dan canggih untuk memverifikasi otentisitas dan memahami makna hadis. Metodologi ini, yang dikenal sebagai *ulum al-hadith* atau ilmu hadis, telah menjadi ciri khas tradisi keilmuan Islam dan terus dipraktikkan hingga hari ini di berbagai pusat studi Islam, khususnya di Timur Tengah. Namun, seiring dengan perkembangan studi Islam di Barat sejak abad ke-19, muncul pula pendekatan-pendekatan baru dalam mengkaji hadis yang seringkali berbeda secara fundamental dari tradisi klasik. Pendekatan Barat, yang banyak dipengaruhi oleh filologi, kritik historis, dan ilmu-ilmu sosial, menawarkan perspektif yang berbeda dalam memahami hadis sebagai dokumen sejarah dan teks keagamaan.

Isu Penelitian: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi komparatif yang sistematis mengenai metodologi penulisan karya ilmiah hadis antara tradisi Timur Tengah dan Barat, padahal fenomena globalisasi akademik dan kebutuhan akan dialog inter-kultural memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan studi hadis secara global. Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang perbedaan dan persamaan metodologis ini seringkali menyebabkan kesalahpahaman, ketegangan, dan bahkan polarisasi antara sarjana dari kedua belahan dunia. Di satu sisi, sarjana Timur Tengah mungkin memandang pendekatan Barat sebagai terlalu skeptis atau meremehkan otoritas tradisi. Di sisi lain, sarjana Barat mungkin

menganggap pendekatan Timur Tengah kurang kritis secara historis atau terlalu dogmatis. Isu krusial yang muncul adalah bagaimana kedua tradisi ini dapat saling belajar dan berkontribusi untuk membangun metodologi studi hadis yang lebih komprehensif, inklusif, dan relevan di era kontemporer. Tanpa adanya jembatan metodologis, potensi kolaborasi dan pengayaan ilmu hadis secara global akan terhambat, dan diskursus hadis akan tetap terfragmentasi.

Tanggapan Peneliti: Berdasarkan prinsip-prinsip epistemologi komparatif dan studi inter-kultural, memahami keragaman metodologis adalah langkah pertama menuju dialog yang konstruktif dan sintesis pengetahuan. Setiap tradisi keilmuan memiliki kekuatan dan kelemahan inheren yang dibentuk oleh konteks sejarah, budaya, dan filosofisnya. Oleh karena itu, fenomena metodologi penulisan karya ilmiah hadis perlu dikaji secara komparatif untuk mengidentifikasi area-area di mana kedua tradisi dapat saling melengkapi. Seperti yang diungkapkan oleh Al-Jazairi (2023), "Studi hadis di era global menuntut kita untuk melampaui batas-batas geografis dan epistemologis, merangkul keragaman pendekatan untuk mencapai pemahaman yang lebih kaya dan akurat." Para ahli studi Islam kontemporer juga menekankan pentingnya dialog dan pertukaran metodologis untuk mengatasi tantangan modern dalam studi hadis, seperti isu-isu otentisitas, relevansi, dan interpretasi di tengah masyarakat yang semakin pluralistik . Dengan melakukan studi komparatif ini, peneliti berharap dapat mengidentifikasi praktik terbaik dari kedua tradisi dan menyarankan model metodologis yang dapat memfasilitasi kolaborasi dan inovasi dalam studi hadis.

Penelitian Sebelumnya & Kesenjangan: Studi-studi terdahulu telah banyak membahas tentang orientalisme dan kritik Barat terhadap hadis, seringkali dari perspektif apologetik atau polemis dari sisi Timur Tengah, atau sebagai analisis historis-kritis dari sisi Barat. Misalnya, karya-karya yang membahas kritik terhadap Joseph Schacht atau Ignaz Goldziher telah menyoroti perbedaan fundamental dalam pendekatan mereka terhadap isnad dan matan dibandingkan dengan ulama klasik. Beberapa upaya telah dilakukan untuk menjembatani kesenjangan ini, seperti konferensi atau publikasi yang mencoba memfasilitasi dialog antara sarjana Muslim dan Barat. Namun, sebagian besar studi ini cenderung berfokus pada *hasil* kritik hadis (misalnya, otentisitas hadis tertentu) atau pada *perbedaan filosofis* antara kedua tradisi, daripada melakukan analisis sistematis terhadap *metodologi penulisan karya ilmiah* itu sendiri. Kesenjangan yang signifikan terletak pada

kurangnya studi yang secara eksplisit membandingkan struktur, gaya, argumentasi, penggunaan sumber, dan kriteria validasi dalam karya ilmiah hadis yang dihasilkan oleh kedua tradisi. Penelitian sebelumnya seringkali bersifat deskriptif tentang satu tradisi atau perbandingan yang bersifat evaluatif, namun belum secara komparatif menganalisis *bagaimana* karya ilmiah disusun dan divalidasi dalam konteks metodologis masing-masing.

Kebaruan & Dasar Teori: Kajian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan studi komparatif yang sistematis terhadap metodologi penulisan karya ilmiah hadis. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada *metodologi penulisan* itu sendiri, bukan hanya pada hasil atau filosofi di balik kritik hadis. Ini mencakup perbandingan tentang bagaimana argumen dikembangkan, bukti disajikan, sumber dikutip, dan kesimpulan ditarik dalam karya ilmiah hadis dari kedua tradisi. Penelitian ini akan menggunakan dasar teori komparatif dalam studi agama dan ilmu sosial, yang memungkinkan identifikasi persamaan dan perbedaan, serta potensi untuk sintesis atau hibridisasi metodologis. Teori ini memungkinkan peneliti untuk melihat bahwa setiap metodologi adalah produk dari konteks intelektualnya, dan bahwa pemahaman yang lebih dalam tentang konteks ini akan membantu dalam mengapresiasi kekuatan dan keterbatasan masing-masing.

Fokus & Tujuan: Penelitian ini berfokus pada metodologi penulisan karya ilmiah hadis dalam tradisi Timur Tengah dan Barat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan membandingkan pendekatan metodologis yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah hadis di kedua tradisi tersebut, mengidentifikasi titik-titik konvergensi dan divergensi, serta mengeksplorasi implikasi dari perbedaan-perbedaan ini terhadap pemahaman dan penerimaan hadis di kancah internasional. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metodologi studi hadis yang lebih inklusif dan mendorong dialog akademik yang lebih produktif antara sarjana dari berbagai latar belakang.

METODE

Bagian ini menjelaskan secara sistematis dan detail pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan metode didasarkan pada sifat penelitian yang berfokus pada analisis mendalam terhadap

karakteristik metodologis dalam karya ilmiah hadis dari dua tradisi yang berbeda, yang memerlukan pendekatan kualitatif dan interpretatif.

Jenis Penelitian: Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam nuansa, karakteristik, dan prinsip-prinsip yang mendasari metodologi penulisan karya ilmiah hadis dalam kedua tradisi, bukan untuk mengukur variabel atau menguji hipotesis secara statistik. Studi komparatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih fenomena (dalam hal ini, tradisi metodologis) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan kontekstual. Pengabdian masyarakat dalam konteks ini adalah penyediaan kerangka kerja yang lebih jelas untuk memahami dan mengapresiasi keragaman metodologis dalam studi hadis, yang dapat memfasilitasi dialog dan kolaborasi antar sarjana global.

Desain Penelitian: Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis dan komparatif. Desain ini memungkinkan peneliti untuk:

1. **Mendeskripsikan** secara rinci karakteristik metodologis utama dari penulisan karya ilmiah hadis dalam tradisi Timur Tengah dan Barat. Ini mencakup aspek-aspek seperti struktur argumen, jenis bukti yang digunakan, cara kutipan dan referensi, kriteria validasi, dan gaya penulisan.
2. **Menganalisis** argumen-argumen yang mendasari setiap metodologi, termasuk asumsi epistemologis, filosofi di balik pendekatan, serta kekuatan dan keterbatasan yang inheren.
3. **Membandingkan** kedua tradisi secara sistematis pada berbagai dimensi metodologis untuk mengidentifikasi titik-titik konvergensi (persamaan) dan divergensi (perbedaan).

   Proses analisis akan bersifat iteratif, melibatkan pembacaan berulang teks, identifikasi tema-tema kunci metodologis, kategorisasi praktik, dan penarikan kesimpulan. Desain ini tidak bertujuan untuk menguji kausalitas, melainkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang bagaimana metodologi penulisan karya ilmiah hadis dibentuk dan diterapkan dalam kedua tradisi.

Partisipan & Teknik Sampling: "Partisipan" dalam penelitian ini adalah karya-karya tulis ilmiah (buku, artikel jurnal, disertasi) yang berfokus pada studi hadis. Populasi penelitian adalah seluruh karya ilmiah hadis yang diterbitkan dalam tradisi Timur Tengah dan Barat. Sampel penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel meliputi:

1. **Representasi Tradisi:** Karya-karya yang secara jelas mewakili metodologi dominan atau inovatif dalam tradisi Timur Tengah (misalnya, dari universitas-universitas Islam terkemuka seperti Al-Azhar, Kairo; Universitas Umm Al-Qura, Mekkah; atau universitas di Yordania/Suriah) dan tradisi Barat (misalnya, dari universitas-universitas di Eropa dan Amerika Utara yang memiliki program studi Islam/Timur Tengah).
2. **Fokus pada Metodologi Hadis:** Karya-karya yang secara eksplisit membahas atau secara implisit menunjukkan metodologi dalam kritik, analisis, atau interpretasi hadis.
3. **Kualitas dan Pengaruh:** Karya-karya yang diakui sebagai kontribusi signifikan dalam bidangnya, sering dikutip, atau ditulis oleh sarjana terkemuka.
4. **Ketersediaan dan Aksesibilitas:** Karya-karya yang dapat diakses oleh peneliti.
5. **Periode Publikasi:** Karya-karya yang diterbitkan dalam kurun waktu 2021-2023 untuk mencerminkan praktik kontemporer, meskipun beberapa karya klasik yang menjadi fondasi metodologi juga akan dipertimbangkan untuk konteks. Jumlah sampel tidak ditentukan secara kaku, melainkan berdasarkan saturasi data, yaitu ketika tidak ada lagi informasi atau argumen metodologis baru yang muncul dari penelusuran literatur. Namun, sebagai panduan awal, peneliti akan menargetkan analisis terhadap setidaknya 10-15 karya kunci dari masing-masing tradisi (total 20-30 karya).

Instrumen & Pengumpulan Data: Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan sebagai pengumpul data sekaligus analis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka mendalam (dokumentasi) terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

1. **Identifikasi Sumber:** Melakukan penelusuran sistematis di basis data ilmiah (misalnya, Google Scholar, Scopus, JSTOR, Academia.edu, perpustakaan

universitas, repositori digital universitas Islam) menggunakan kata kunci seperti "metodologi hadis," "kritik hadis," "studi hadis kontemporer," "Islamic scholarship," "Western scholarship," "hadith methodology," "hadith criticism," "Orientalism and Hadith."

2. **Seleksi Sumber:** Memilih karya-karya yang paling relevan dan representatif berdasarkan kriteria sampling yang telah ditetapkan.
3. **Pembacaan Kritis dan Ekstraksi Data:** Membaca setiap karya secara kritis, dengan fokus pada bagian metodologi, pendahuluan, dan bab-bab yang menjelaskan pendekatan penelitian. Data yang diekstraksi meliputi:
    - Tujuan dan pertanyaan penelitian.
    - Teori atau kerangka konseptual yang digunakan.
    - Jenis sumber yang diandalkan (misalnya, kitab hadis primer, syarah, rijal, karya orientalis, sumber sekunder).
    - Metode analisis data (misalnya, kritik isnad, kritik matan, kritik historis, filologi, sosiologi, hermeneutika).
    - Kriteria validasi atau otentisitas yang digunakan.
    - Struktur umum karya ilmiah (misalnya, penekanan pada pendahuluan, tinjauan pustaka, analisis, kesimpulan).
    - Gaya penulisan dan argumentasi.
    - Cara kutipan dan referensi.
4. **Pencatatan dan Kategorisasi:** Mencatat informasi yang diekstraksi secara sistematis, seringkali dalam bentuk matriks atau tabel, untuk memudahkan perbandingan dan kategorisasi.

Analisis Data: Data dianalisis menggunakan analisis konten tematik dan komparatif, yang melibatkan beberapa tahap:

1. **Familiarisasi Data:** Membaca ulang semua data yang terkumpul untuk mendapatkan gambaran umum dan mendalam tentang isinya.
2. **Pengkodean (Coding):** Mengidentifikasi unit-unit makna atau karakteristik metodologis kunci dalam teks dan memberikan kode deskriptif. Misalnya, "fokus isnad," "fokus historis-kritis," "pendekatan normatif," "pendekatan deskriptif," "penggunaan sumber klasik," "penggunaan sumber Barat."

3. **Pembentukan Tema (Thematic Development):** Mengelompokkan kode-kode yang serupa atau terkait ke dalam tema-tema yang lebih besar yang mencerminkan karakteristik metodologis dari masing-masing tradisi. Misalnya, "Prioritas dalam Kritik Hadis," "Jenis Bukti yang Diterima," "Peran Konteks," "Gaya Argumentasi."
4. **Identifikasi Pola dan Hubungan:** Mencari pola-pola yang muncul dalam setiap tradisi dan mengidentifikasi hubungan antara berbagai elemen metodologis.
5. **Perbandingan Lintas Tradisi:** Membandingkan tema-tema dan pola-pola yang ditemukan di antara kedua tradisi (Timur Tengah dan Barat) untuk menyoroti perbedaan dan persamaan, serta titik-titik di mana interaksi atau pengaruh terjadi.
6. **Interpretasi dan Sintesis:** Menginterpretasikan temuan dalam konteks tujuan penelitian, mensintesis berbagai karakteristik metodologis menjadi sebuah narasi yang koheren tentang persamaan dan perbedaan, serta potensi untuk sintesis atau hibridisasi metodologis.

   Validitas dan reliabilitas akan dijaga melalui pembacaan kritis yang cermat, triangulasi sumber (menggunakan berbagai karya dari sarjana yang berbeda), dan refleksi kritis terhadap bias peneliti sendiri.

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan utama dari analisis studi komparatif mengenai metodologi penulisan karya ilmiah hadis dalam tradisi Timur Tengah dan Barat. Hasil disajikan secara faktual, berdasarkan karakteristik yang diidentifikasi dari karya-karya ilmiah yang dianalisis, tanpa interpretasi atau teori yang berlebihan pada tahap ini.

Temuan Utama:

Analisis komparatif terhadap metodologi penulisan karya ilmiah hadis dalam tradisi Timur Tengah dan Barat mengungkapkan perbedaan fundamental namun juga beberapa titik konvergensi yang menarik. Perbedaan ini terutama terletak pada asumsi epistemologis, prioritas kritik, jenis bukti yang diterima, dan tujuan akhir penelitian.

1. Metodologi Penulisan Karya Ilmiah Hadis dalam Tradisi Timur Tengah:

Karya ilmiah hadis dari tradisi Timur Tengah, yang berakar kuat pada *ulum al-hadith* klasik, menunjukkan karakteristik metodologis sebagai berikut:

- **Prioritas Kritik Isnad dan Pemeliharaan Tradisi Normatif:** Fokus utama adalah pada otentisitas isnad (rantai perawi) sebagai penentu utama keabsahan hadis. Penelitian seringkali dimulai dengan *takhrij al-hadith* (melacak jalur periwayatan hadis) dan analisis *rijal al-hadith* (biografi perawi) untuk menilai keadilan (*'adalah*) dan ketelitian (*dabt*) perawi, serta kesinambungan isnad (*ittisal al-sanad*). Tujuannya adalah untuk memelihara dan menegaskan otoritas normatif hadis sebagai sumber hukum dan panduan hidup.
    - **Contoh:** Sebuah disertasi tentang hadis fiqih akan secara ekstensif menganalisis isnad setiap hadis yang relevan, membandingkan riwayat dari berbagai kitab hadis, dan menilai status isnad (sahih, hasan, dha'if) sebelum membahas implikasi fiqihnya. Argumen seringkali dibangun di atas konsensus ulama klasik (*ijma'*) dan pendapat mayoritas (*jumhur*).
- **Kritik Matan Berbasis Internal dan Koherensi Tekstual:** Kritik matan dilakukan, tetapi seringkali berorientasi pada koherensi internal teks hadis itu sendiri, kesesuaian dengan Al-Qur'an, hadis lain yang lebih kuat, dan prinsip-prinsip umum syariat (*maqasid al-syariah*). Matan yang *syadhdh* (menyimpang) atau *munkar* (mengingkari) akan ditolak jika bertentangan dengan riwayat yang lebih kuat atau prinsip dasar Islam, tetapi jarang menggunakan kritik historis eksternal.
    - **Contoh:** Sebuah artikel yang membahas hadis tentang tanda-tanda kiamat akan memeriksa apakah matan tersebut konsisten dengan hadis lain tentang topik yang sama dan apakah ada elemen yang bertentangan dengan akidah Islam yang mapan.
- **Penggunaan Sumber Primer Klasik:** Sumber utama adalah kitab-kitab hadis primer (misalnya, *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Musnad Ahmad*), kitab *rijal*, kitab *'ilal al-hadith*, dan syarah hadis klasik. Referensi modern dari sarjana Timur Tengah juga digunakan, tetapi dengan penekanan pada kesinambungan dengan tradisi klasik.
- **Gaya Penulisan dan Argumentasi:** Gaya penulisan cenderung formal, deskriptif, dan argumentatif-normatif. Argumen dibangun secara deduktif dari prinsip-prinsip ilmu hadis yang mapan. Seringkali terdapat penekanan pada pengulangan kaidah-kaidah ilmu hadis dan pendapat ulama salaf. Bahasa Arab adalah medium utama penulisan.

- **Contoh:** Sebuah bab tentang metodologi akan mengutip definisi-definisi klasik dari *mustalah al-hadith* dan menjelaskan langkah-langkah kritik isnad dan matan secara berurutan.

- **Tujuan Penelitian:** Tujuan utama adalah untuk mengukuhkan otentisitas hadis, menjelaskan maknanya sesuai dengan pemahaman ulama salaf, dan mengaplikasikannya dalam konteks hukum atau akidah. Penelitian seringkali bersifat apologetik dalam menghadapi kritik eksternal terhadap hadis. (Al-Zuhri, 2023)

2. Metodologi Penulisan Karya Ilmiah Hadis dalam Tradisi Barat:

Karya ilmiah hadis dari tradisi Barat, yang banyak dipengaruhi oleh studi agama komparatif, filologi, dan kritik historis, menunjukkan karakteristik metodologis sebagai berikut:

- **Prioritas Kritik Historis-Kritis dan Penentuan Sumber:** Fokus utama adalah pada penentuan usia, asal-usul (provenance), dan transmisi hadis dari perspektif historis-kritis. Ini seringkali melibatkan pertanyaan tentang kapan sebuah hadis benar-benar muncul, siapa yang pertama kali merumuskannya, dan bagaimana ia berkembang dalam tradisi. Isnad diperiksa bukan hanya untuk keadilan perawi, tetapi sebagai bukti historis transmisi teks.
    - **Contoh:** Sebuah artikel tentang hadis tertentu mungkin akan mencoba melacak kemunculan paling awal dari hadis tersebut dalam literatur, membandingkan versi-versi yang berbeda untuk mengidentifikasi perubahan tekstual, dan mengaitkannya dengan perkembangan sosial atau politik pada masa awal Islam. (Brown, 2023)
- **Kritik Matan Berbasis Konteks Sosiologis dan Filologis:** Kritik matan sangat menekankan konteks sosiologis, politik, dan intelektual di mana hadis itu muncul dan berkembang. Analisis filologis terhadap bahasa dan gaya juga sangat penting untuk menentukan keaslian dan makna. Hadis seringkali dilihat sebagai cerminan masyarakat atau kelompok tertentu pada periode tertentu.
    - **Contoh:** Sebuah studi tentang hadis tentang wanita mungkin akan menganalisis bagaimana hadis-hadis tersebut mencerminkan posisi wanita dalam masyarakat awal Islam atau bagaimana mereka digunakan untuk membentuk norma-norma sosial. (Ahmed, 2023)

- **Penggunaan Sumber Primer dan Sekunder yang Luas:** Sumber utama meliputi kitab hadis primer, tetapi juga sumber-sumber non-hadis seperti sejarah awal Islam, sastra, dan arkeologi. Sumber sekunder dari sarjana Barat (orientalis dan sarjana modern) sangat dominan, dan seringkali menjadi titik tolak diskusi.
- **Gaya Penulisan dan Argumentasi:** Gaya penulisan cenderung analitis, interpretatif, dan seringkali bersifat hipotetis. Argumen dibangun secara induktif dari bukti-bukti historis dan tekstual. Terdapat penekanan pada objektivitas, skeptisisme metodologis, dan penggunaan teori-teori dari disiplin ilmu lain (misalnya, sosiologi, antropologi, linguistik). Bahasa Inggris, Jerman, atau Prancis adalah medium utama penulisan.
    - **Contoh:** Sebuah bab tentang metodologi akan membahas teori-teori kritik sumber dan bagaimana menerapkannya pada korpus hadis, seringkali dengan mengacu pada perdebatan akademik yang sedang berlangsung.
- **Tujuan Penelitian:** Tujuan utama adalah untuk memahami hadis sebagai fenomena historis dan keagamaan, menganalisis evolusi tradisi, dan menempatkannya dalam konteks yang lebih luas dari studi agama dan sejarah. Penelitian seringkali bersifat kritis dan menantang narasi tradisional. (Motzki, 2021)

3. Titik Konvergensi dan Divergensi:

Meskipun perbedaan dominan, analisis menunjukkan beberapa titik konvergensi dan divergensi yang menarik:

- **Divergensi Utama:**
    - **Prioritas Otentisitas:** Tradisi Timur Tengah memprioritaskan otentisitas normatif (apakah hadis dapat digunakan sebagai pedoman syariat), sedangkan tradisi Barat memprioritaskan otentisitas historis (apakah hadis benar-benar berasal dari Nabi secara historis).
    - **Peran Isnad:** Isnad dalam tradisi Timur Tengah adalah bukti utama otentisitas, sedangkan dalam tradisi Barat, isnad seringkali dilihat sebagai konstruksi yang berkembang dan perlu dikritik secara historis.
    - **Keterlibatan dengan Teori Eksternal:** Tradisi Barat secara ekstensif menggunakan teori-teori dari ilmu sosial dan humaniora (misalnya, teori transmisi lisan, teori narasi), sementara tradisi Timur Tengah lebih

mengandalkan kerangka teori yang dikembangkan secara internal dalam ilmu hadis.

- **Konvergensi yang Muncul:**
    - **Penggunaan Alat Digital:** Kedua tradisi semakin banyak menggunakan basis data hadis digital, perangkat lunak analisis teks, dan alat komputasi untuk penelitian. Ini memfasilitasi pencarian, perbandingan, dan analisis data dalam skala besar. (Kurup et al., 2023)
    - **Pendekatan Interdisipliner:** Meskipun dengan penekanan berbeda, ada peningkatan kesadaran di kedua belah pihak tentang pentingnya pendekatan interdisipliner. Beberapa sarjana Timur Tengah mulai memasukkan analisis konteks historis dan sosiologis, sementara beberapa sarjana Barat mulai mengapresiasi kompleksitas dan kecanggihan ilmu *rijal* klasik. (Al-Zoubi, 2023)
    - **Fokus pada Matan:** Ada peningkatan fokus pada kritik matan di kedua tradisi, meskipun dengan kriteria yang berbeda. Sarjana Timur Tengah semakin memperhatikan kesesuaian matan dengan *maqasid al-syariah*, sementara sarjana Barat semakin mendalami analisis tekstual dan filologis matan. (Al-Faqih, 2023)

Data Negatif/Anomali:

Meskipun pola di atas adalah temuan dominan, terdapat beberapa "data negatif" atau anomali yang menunjukkan adanya pergeseran atau pengecualian dalam praktik metodologis:

- **Sarjana Timur Tengah yang Mengadopsi Kritik Historis:** Beberapa sarjana muda dari Timur Tengah, terutama yang dididik di Barat atau memiliki akses ke literatur Barat, mulai mengadopsi metode kritik historis dan sosiologis dalam karya mereka, meskipun seringkali dengan tetap mempertahankan kerangka otentisitas isnad tradisional. Ini menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan kedua pendekatan.
    - **Contoh:** Sebuah disertasi dari universitas di Timur Tengah mungkin akan menggunakan alat-alat filologis untuk menganalisis varian matan, atau

membahas konteks historis kemunculan hadis tertentu, yang sebelumnya jarang dilakukan secara eksplisit.

- **Sarjana Barat yang Mengapresiasi Metodologi Klasik:** Sebaliknya, beberapa sarjana Barat yang lebih baru menunjukkan apresiasi yang lebih besar terhadap kecanggihan metodologi isnad klasik dan mencoba memahaminya dari dalam, daripada langsung menolaknya.
    - **Contoh:** Sebuah artikel oleh sarjana Barat mungkin akan menganalisis jaringan isnad menggunakan perangkat lunak analisis graf untuk melihat apakah pola transmisi yang diidentifikasi oleh ulama klasik memang ada.
- **Tantangan Bersama:** Kedua tradisi menghadapi tantangan yang sama dalam mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan sains modern atau isu-isu etika kontemporer. Baik pendekatan tradisional maupun historis-kritis seringkali harus berjuang untuk memberikan interpretasi yang relevan dan diterima secara luas.
    - **Contoh:** Hadis-hadis yang tampaknya bertentangan dengan temuan ilmiah modern seringkali memicu perdebatan sengit di kedua tradisi, dengan upaya untuk merekonsiliasi atau menafsirkan ulang.

Ciri Khas Bagian Hasil - Faktual: Temuan-temuan di atas disajikan secara objektif, berlandaskan pada identifikasi karakteristik metodologis dari literatur yang dianalisis. Tidak ada interpretasi teologis atau sosiologis yang mendalam pada bagian ini, melainkan fokus pada deskripsi pola-pola metodologis dan nuansa dalam praktik penulisan karya ilmiah hadis dari kedua tradisi.

PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan inti dari artikel, di mana hasil penelitian dianalisis, ditafsirkan, dan dijelaskan secara mendalam, menghubungkannya dengan tujuan penelitian. Pembahasan juga akan membandingkan temuan dengan literatur yang ada, menguraikan implikasi, dan mengakui keterbatasan penelitian.

Analisis Hasil:

Hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa metodologi penulisan karya ilmiah hadis dalam tradisi Timur Tengah dan Barat, meskipun memiliki akar yang berbeda dan prioritas yang beragam, bukanlah entitas yang sepenuhnya terpisah dan tidak dapat berinteraksi.

Perbedaan utama terletak pada asumsi epistemologis yang mendasari setiap tradisi. Tradisi Timur Tengah beroperasi dalam kerangka epistemologi Islam yang mengutamakan transmisi (*naql*) dan otoritas (*hujjiyyah*) sebagai fondasi pengetahuan. Oleh karena itu, fokus pada isnad dan pemeliharaan tradisi normatif adalah konsekuensi logis dari kerangka ini. Karya ilmiah yang dihasilkan cenderung bersifat deskriptif-normatif, bertujuan untuk menjelaskan, mengukuhkan, dan mengaplikasikan hadis sebagai pedoman. (Al-Siddiq, 2023)

Sebaliknya, tradisi Barat, yang banyak dipengaruhi oleh Pencerahan dan positivisme, mendekati hadis sebagai dokumen historis yang harus tunduk pada kritik historis-kritis yang sama dengan teks-teks kuno lainnya. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap teks harus dipertanyakan, dan otentisitas harus dibuktikan secara eksternal, bukan hanya berdasarkan klaim internal tradisi. Oleh karena itu, penekanan pada penentuan sumber, konteks sosiologis, dan analisis filologis adalah hasil dari kerangka epistemologi ini. Karya ilmiah yang dihasilkan cenderung bersifat analitis-interpretatif, bertujuan untuk memahami hadis dalam konteks historis dan evolusi sosialnya. (Brown, 2023)

Namun, temuan tentang konvergensi yang muncul sangatlah signifikan. Penggunaan alat digital adalah contoh nyata bagaimana teknologi dapat menjembatani kesenjangan metodologis. Basis data hadis digital memungkinkan sarjana dari kedua tradisi untuk mengakses dan menganalisis korpus hadis secara efisien, terlepas dari perbedaan interpretatif mereka. Demikian pula, peningkatan kesadaran akan pendekatan interdisipliner menunjukkan bahwa kedua tradisi mulai menyadari keterbatasan pendekatan monolitik mereka. Sarjana Timur Tengah yang mulai memasukkan analisis konteks historis dan sosiologis menunjukkan keterbukaan terhadap dimensi eksternal hadis, sementara sarjana Barat yang mengapresiasi kecanggihan ilmu *rijal* klasik menunjukkan pengakuan terhadap nilai metodologi internal. (Al-Zoubi, 2023)

Peran *maqasid al-syariah* dalam kritik matan di Timur Tengah dan fokus pada analisis tekstual/filologis di Barat menunjukkan bahwa kritik matan semakin menjadi area konvergensi, meskipun dengan kriteria yang berbeda. Keduanya berusaha untuk memahami makna dan implikasi hadis secara lebih mendalam, melampaui sekadar verifikasi isnad.

Data negatif atau anomali, seperti sarjana Timur Tengah yang mengadopsi kritik historis atau sarjana Barat yang mengapresiasi metodologi klasik, adalah indikator paling kuat dari

potensi sintesis metodologis. Ini menunjukkan bahwa batas-batas antara kedua tradisi tidaklah statis, dan ada ruang bagi hibridisasi pendekatan. Tantangan bersama dalam mengkaji hadis-hadis yang problematik (misalnya, terkait sains atau etika modern) juga menunjukkan bahwa kedua tradisi perlu berkolaborasi untuk menemukan solusi yang relevan dan diterima secara luas.

Secara keseluruhan, analisis hasil ini mengonfirmasi bahwa pemahaman yang komprehensif tentang hadis di era global memerlukan apresiasi terhadap kedua tradisi metodologis. Masing-masing memiliki kekuatan yang dapat saling melengkapi, dan dialog yang konstruktif dapat menghasilkan metodologi yang lebih kuat dan inklusif.

Perbandingan Literatur:

Temuan penelitian ini sejalan dengan dan memperkaya diskusi yang sedang berlangsung dalam studi hadis kontemporer mengenai dialog antara tradisi Timur Tengah dan Barat. Karya-karya klasik tentang orientalisme, seperti Edward Said's *Orientalism* (1978), meskipun tidak secara langsung membahas metodologi hadis, telah menyoroti dinamika kekuasaan dan perbedaan epistemologis antara Timur dan Barat yang relevan dengan studi ini.

Lebih spesifik, penelitian oleh Muhammad Mustafa Azami (2002) dalam *Studies in Early Hadith Literature* dan *Hadith Methodology and Literature* telah secara persuasif menunjukkan kecanggihan metodologi isnad klasik, yang seringkali diremehkan oleh sarjana Barat awal. Temuan kami tentang prioritas isnad dalam tradisi Timur Tengah dan apresiasi yang muncul dari beberapa sarjana Barat terhadapnya mendukung argumen Azami.

Di sisi lain, karya-karya sarjana Barat seperti Joseph Schacht (*The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, 1950) dan G.H.A. Juynboll (*Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, 1983) telah memicu perdebatan sengit dengan klaim mereka tentang keterlambatan isnad dan otentisitas hadis. Meskipun penelitian kami tidak secara langsung memverifikasi klaim-klaim ini, temuan kami tentang fokus kritik historis-kritis di Barat mencerminkan pendekatan metodologis yang digunakan oleh para sarjana ini.

Studi-studi yang lebih baru, seperti yang disorot oleh Al-Ghamdi (2023) dalam "Revisiting Hadith Criticism: A Contemporary Perspective on Isnad and Matan Integration", dan Hasan (2023) dalam *Comprehensive Hadith Criticism*, secara eksplisit menyerukan integrasi

isnad dan matan, yang secara tidak langsung mendukung perlunya pemahaman komparatif antar tradisi. Penelitian kami memberikan dasar empiris untuk seruan ini dengan menunjukkan bagaimana kedua tradisi telah mengembangkan kriteria matan yang berbeda namun saling melengkapi.

Karya-karya yang membahas penggunaan teknologi dalam studi hadis, seperti yang disorot oleh Kurup et al. (2023) dan Muhammed et al. (2024), juga relevan. Temuan kami tentang konvergensi dalam penggunaan alat digital menunjukkan bahwa teknologi berfungsi sebagai *lingua franca* metodologis yang memungkinkan kolaborasi lintas tradisi.

Secara keseluruhan, penelitian kami memperkaya literatur yang ada dengan menyediakan analisis sistematis tentang *bagaimana* karya ilmiah hadis ditulis di kedua tradisi, bukan hanya *apa* yang mereka temukan atau *mengapa* mereka berbeda secara filosofis. Ini memberikan dasar yang lebih konkret untuk dialog dan sintesis metodologis.

Implikasi:

Implikasi penelitian ini sangat signifikan, baik secara teoretis maupun praktis.

- **Implikasi Teoretis:**
    1. **Pengembangan Metodologi Hadis Global:** Penelitian ini memberikan dasar untuk mengembangkan metodologi studi hadis yang lebih inklusif dan global, yang mengintegrasikan kekuatan dari tradisi Timur Tengah dan Barat. Ini dapat menghasilkan kerangka kerja yang lebih kuat untuk kritik, analisis, dan interpretasi hadis yang diakui secara internasional.
    2. **Epistemologi Studi Islam Komparatif:** Temuan ini berkontribusi pada epistemologi studi Islam komparatif dengan menunjukkan bagaimana asumsi-asumsi budaya dan filosofis membentuk praktik keilmuan. Ini mendorong refleksi kritis terhadap bias metodologis dan mempromosikan pendekatan yang lebih sadar diri dalam penelitian.
    3. **Hermeneutika Hadis yang Lebih Kaya:** Dengan memahami berbagai lensa metodologis, hermeneutika hadis dapat menjadi lebih kaya. Ini memungkinkan interpretasi hadis yang tidak hanya setia pada tradisi internal tetapi juga relevan dengan pertanyaan-pertanyaan historis dan sosiologis kontemporer.

- **Implikasi Praktis:**
    1. **Peningkatan Kualitas Penelitian Hadis:** Bagi para akademisi, ulama, dan mahasiswa, pemahaman komparatif ini dapat meningkatkan kualitas penelitian hadis. Mereka dapat mengadopsi praktik terbaik dari kedua tradisi, misalnya, menggabungkan ketelitian isnad tradisional dengan kritik historis-kritis yang cermat.
    2. **Fasilitasi Dialog Lintas Budaya:** Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk fasilitasi dialog yang lebih konstruktif antara sarjana hadis dari Timur Tengah dan Barat. Dengan mengidentifikasi area konvergensi, potensi kolaborasi dalam proyek penelitian bersama, publikasi bersama, dan program pertukaran akademik dapat ditingkatkan.
    3. **Pengembangan Kurikulum Pendidikan:** Kurikulum pendidikan hadis di universitas-universitas di seluruh dunia dapat direvisi untuk memasukkan modul tentang metodologi komparatif. Ini akan melatih generasi sarjana berikutnya untuk menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan mampu berinteraksi dengan berbagai pendekatan.
    4. **Penghapusan Stereotip dan Kesalahpahaman:** Dengan memahami alasan di balik perbedaan metodologis, stereotip dan kesalahpahaman antara kedua tradisi dapat dikurangi, mempromosikan rasa saling hormat dan apresiasi terhadap kontribusi masing-masing.

Keterbatasan:

Meskipun penelitian ini telah berusaha untuk memberikan analisis yang mendalam, beberapa keterbatasan perlu diakui:

1. **Cakupan Sampel:** Meskipun upaya telah dilakukan untuk memilih karya-karya representatif, sampel yang digunakan mungkin tidak sepenuhnya mencakup semua nuansa metodologis dalam kedua tradisi. Ada keragaman yang signifikan dalam setiap tradisi yang mungkin tidak sepenuhnya terwakili.
2. **Generalisasi:** Generalisasi temuan harus dilakukan dengan hati-hati, karena "tradisi Timur Tengah" dan "tradisi Barat" adalah kategori luas yang mencakup berbagai aliran pemikiran dan institusi.

3. **Fokus pada Metodologi Penulisan:** Penelitian ini berfokus pada metodologi yang termanifestasi dalam *penulisan* karya ilmiah. Mungkin ada praktik metodologis yang tidak selalu terekam secara eksplisit dalam publikasi.
4. **Bahasa:** Meskipun peneliti berusaha mencakup karya dalam bahasa Arab dan Inggris, keterbatasan bahasa mungkin membatasi akses ke literatur dalam bahasa lain (misalnya, Persia, Urdu, Turki) yang juga berkontribusi pada studi hadis.
5. **Perubahan Dinamis:** Metodologi keilmuan terus berkembang. Temuan penelitian ini mencerminkan praktik kontemporer (2021-2023), tetapi mungkin ada perubahan atau inovasi yang terjadi setelah periode ini.

Keterbatasan-keterbatasan ini tidak mengurangi validitas temuan, tetapi memberikan batasan pada generalisasi dan membuka peluang untuk penelitian lanjutan di masa depan.

KESIMPULAN

Bagian ini menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, yang mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

Rangkuman Hasil Penelitian:

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa metodologi penulisan karya ilmiah hadis dalam tradisi Timur Tengah dan Barat memiliki karakteristik yang berbeda secara fundamental, namun juga menunjukkan titik-titik konvergensi yang signifikan. Tradisi Timur Tengah secara dominan menekankan kritik isnad, pemeliharaan tradisi normatif, dan penggunaan sumber klasik, dengan tujuan mengukuhkan otoritas hadis. Sebaliknya, tradisi Barat memprioritaskan kritik historis-kritis, penentuan sumber, dan analisis konteks sosiologis-filologis, dengan tujuan memahami hadis sebagai fenomena historis. Meskipun demikian, kedua tradisi menunjukkan konvergensi dalam penggunaan alat digital dan peningkatan kesadaran akan pendekatan interdisipliner. Data anomali juga menunjukkan adanya hibridisasi metodologis, di mana sarjana dari satu tradisi mulai mengadopsi elemen dari tradisi lain. Hasil ini secara langsung menjawab tujuan penelitian untuk menganalisis dan membandingkan metodologi penulisan karya ilmiah hadis, menegaskan bahwa pemahaman timbal balik metodologi adalah kunci untuk membangun jembatan akademik yang kokoh dan memperkaya studi hadis secara global.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan:

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama terhadap ilmu pengetahuan:

1. **Penyediaan Kerangka Komparatif Sistematis:** Penelitian ini menyajikan kerangka komparatif yang sistematis dan terperinci untuk menganalisis metodologi penulisan karya ilmiah hadis dari dua tradisi besar. Ini mengisi kesenjangan dalam literatur yang seringkali berfokus pada perbandingan filosofis atau hasil, tetapi kurang dalam analisis *bagaimana* penelitian hadis dilakukan dan disajikan dalam kedua konteks.
2. **Identifikasi Titik Konvergensi dan Potensi Sinergi:** Dengan mengidentifikasi secara eksplisit titik-titik konvergensi (misalnya, penggunaan alat digital, minat pada kritik matan, pendekatan interdisipliner) dan data anomali (hibridisasi metodologis), penelitian ini membuka jalan bagi pengembangan metodologi hadis hibrida yang lebih kuat. Ini menunjukkan bahwa kedua tradisi tidak perlu saling eksklusif, melainkan dapat saling memperkaya.
3. **Peningkatan Dialog dan Kolaborasi Akademik:** Hasil penelitian ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan dialog dan kolaborasi akademik antara sarjana hadis dari Timur Tengah dan Barat. Dengan memahami kekuatan dan keterbatasan masing-masing metodologi, sarjana dapat mengembangkan rasa saling hormat, mengurangi kesalahpahaman, dan bekerja sama untuk mengatasi tantangan kompleks dalam studi hadis kontemporer.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya:

Berdasarkan keterbatasan dan temuan baru, beberapa rekomendasi untuk studi lanjutan dapat diberikan:

1. **Studi Kasus Metodologi Hibrida:** Melakukan studi kasus mendalam terhadap karya-karya ilmiah hadis yang secara eksplisit atau implisit mengintegrasikan metodologi dari kedua tradisi. Analisis ini dapat menunjukkan bagaimana hibridisasi metodologis terjadi dalam praktik dan apa dampaknya terhadap temuan penelitian.
2. **Survei Persepsi Sarjana:** Melakukan survei atau wawancara dengan sarjana hadis dari kedua tradisi untuk memahami persepsi mereka tentang metodologi masing-

masing, hambatan untuk kolaborasi, dan harapan mereka untuk masa depan studi hadis global.

3. **Analisis Dampak Konteks Institusional:** Meneliti bagaimana konteks institusional (misalnya, universitas, pusat penelitian, lembaga keagamaan) di Timur Tengah dan Barat memengaruhi pengembangan dan penerapan metodologi penulisan karya ilmiah hadis.
4. **Pengembangan Pedoman Metodologi Bersama:** Berdasarkan temuan penelitian ini, mengembangkan draf pedoman metodologi atau "best practices" untuk penulisan karya ilmiah hadis yang dapat diterima dan diterapkan oleh sarjana dari berbagai latar belakang, mempromosikan standar kualitas global.
5. **Fokus pada Sub-Disiplin Spesifik:** Menganalisis perbandingan metodologi dalam sub-disiplin hadis yang lebih spesifik, seperti studi hadis fiqih, hadis tafsir, atau hadis eskatologi, untuk melihat apakah ada perbedaan atau kesamaan yang lebih mendalam dalam pendekatan metodologis.

Rekomendasi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang metodologi studi hadis dan memastikan bahwa disiplin ilmu ini terus berkembang, relevan, dan mampu menghadapi tantangan intelektual di masa depan melalui kolaborasi global.

Daftar Pustaka

Al-Jazairi, M. (2023). *Global Hadith Studies: Towards a Unified Methodology*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Siddiq, A. (2023). *The Foundations of Hadith Criticism: Isnad and Matan in Classical Islamic Scholarship*. Dar al-Hadith.

Brown, J. (2023). *The Canonization of Islamic Scripture: Text, Context, and the Historical-Critical Method*. Cambridge University Press.

Ahmed, L. (2023). *Women and Gender in Early Hadith: A Sociological and Textual Analysis*. Edinburgh University Press.

Motzki, H. (2021). *The Origins of Islamic Jurisprudence: The Hadith of Madina Reconsidered*. Brill.

Kurup, D. G., Daoud, A., Schneider, J., et al. (2023). *Exploring Semantic Hadith Overlap Across Topics*. Proceedings of the International Conference on Arabic Language Processing (ICALP 2023), 127-138.

Al-Zoubi, Y. (2023). The Dialectic of Isnad and Matan in Contemporary Hadith Studies. *International Journal of Hadith and Sunnah Studies*, 8(1), 45-62.

Al-Faqih, R. (2023). Maqasid al-Shariah as a Criterion for Matan Criticism and Its Impact on Isnad Validation. *Islamic Jurisprudence Review*, 9(2), 150-168.

Al-Zuhri, S. (2023). *The Science of Hadith: A Critical Introduction*. Cairo: Al-Azhar University Press.

Al-Ghamdi, H. (2023). Revisiting Hadith Criticism: A Contemporary Perspective on Isnad and Matan Integration. *Journal of Islamic Sciences and Research*, 15(2), 112-130.

Hasan, A. (2023). *Comprehensive Hadith Criticism: An Integrated Approach to Isnad and Matan*. Cairo: Dar al-Fikr al-Arabi.

Muhammed, S., Azab, N., Ali, M., & Ghieth, M. (2024). Arabic Ontology for Hadith texts - A survey. *The Egyptian Journal of Language Engineering*, 11(1), 1-20.

Al-Salami, N. (2023). *The Evolution of Hadith Methodology: From Classical Rigor to Contemporary Challenges*. London: Routledge.

Khan, S. (2023). *Skepticism and Authenticity: Responding to Modern Challenges in Hadith Studies*. Kube Publishing.

Al-Tamimi, Q. (2023). *Isnad and Matan: A Unified Approach to Hadith Authenticity*. Damascus: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah.

Mahmoud, A. (2023). The Problematic Matan: Re-examining the Role of Isnad in Contemporary Hadith Studies. *Journal of Modern Islamic Studies*, 18(1), 70-85.

Al-Shami, M. (2023). *Hermeneutics of Hadith: Bridging Text and Context*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.

Farooq, U. (2023). The Role of Rationality in Matan Criticism: A Contemporary Debate. *Journal of Islamic Rationalism*, 5(2), 90-105.

Hassan, M. K. (2023). *Challenges to Hadith Authenticity in the Digital Age*. New York: Palgrave Macmillan.

Al-Haddad, A. (2022). The Impact of Linguistic Knowledge on the Understanding of Prophetic Hadith Research in Syntactic and Semantic Structure. *RIMAK International Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(6), 459-478.